

IMPIAN FOTOGRAFER PEMULA

Setelah begitu banyak berinteraksi dengan berbagai fotografer, saya menyadari betapa keinginan semua orang adalah menciptakan sebuah foto berkualitas, dengan kamera digital yang semakin mudah, murah, dan canggih. Ini sebuah keinginan sederhana yang dimiliki oleh hampir semua orang, termasuk saya sendiri.

Namun daripada saya menilai orang lain, baiknya saya menilai diri saya sendiri saja, sebab apa yang saya alami sebenarnya juga dialami oleh orang lain. Termasuk impian menjadi fotografer yang karyanya disukai banyak orang.

Awal mengenal fotografi, lebih pada ketakjuban saya pada teknologi yang mampu merekam secara visual apa yang dilihat oleh mata manusia. Keajaiban ini menarik minat saya untuk melihat lebih dalam mengenai “alat” apa yang diciptakan manusia sehingga bisa membuatnya seperti itu?

Impian untuk mendapatkan alat tersebut akhirnya terpenuhi ketika ayah saya meminjamkan kameranya untuk pertama kali agar saya memotret semua keluarga besar di kampung,

ketika mereka berkumpul dalam acara halalbihalal. Alat tersebut ternyata bernama kamera, yang terus menerus saya pelajari hingga pada akhirnya kamera mengalami evolusi memasuki dunia digital, dan saya masih belum mampu menggunakannya dengan baik, apalagi benar... *hiks*.

Kesedihan itu sedikit terbayar, manakala kamera SLR digital semakin murah dan mudah ditemui di seluruh penjuru mal. Kesukaan untuk memotret semakin kuat, dan pergaulan di lingkungan fotografer pun semakin luas, termasuk juga fotografer profesional.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika sedikit banyak saya mulai memahami fitur-fitur pada kamera digital, saya temukan kenyataan bahwa ternyata fotografer profesional pun tidak terlalu memahami *setting* kamera digital yang dimilikinya, sehingga kemampuan kamera digital modern tidak digunakan secara optimal. Belum selesai rasa penasaran saya terhadap para fotografer profesional yang “gaptek” ini, ternyata banyak fotografer muda berbakat yang lahir begitu saja menjadi “juara” dalam menghasilkan foto-foto luar biasa, tanpa melalui prosesi pendidikan berkepanjangan yang telah dilalui oleh fotografer profesional. Apakah ini pertanda punahnya sekolah-sekolah fotografi di berbagai belahan dunia?

Pertanyaan saya tersebut di atas, ternyata juga dengan mudah terjawab oleh lahirnya berbagai program pelatihan fotografi yang mudah, murah, dan bermutu. Semua lahir dalam era digital, tanpa proses inkubasi yang berlarut-

larut... mereka semua lahir secara instan dan mengancam eksistensi para fotografer profesional yang terlambat menyasiasi strategi menyelamatkan sumber kehidupannya. Apakah hal ini menjadi krisis bagi fotografer profesional?

Sebenarnya saya tidak melihat hal tersebut sebagai ancaman, sampai suatu ketika saya sengaja membayar fotografer profesional untuk meliput acara perkawinan anak saya. Banyak cerita yang disampaikan rekan fotografer yang saya sewa ini, dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa teknologi telah menggeser keterampilan fotografi menjadi hal teknis dan otomatis sehingga memudahkan semua orang untuk berkarya, namun semua itu bukan akhir segalanya, karena peluang usaha hanya bergeser dan berubah bentuknya, kita manusia hanya tinggal mengikuti dan menyasiatinya supaya bisa *survive* menghadapinya. Semoga Anda adalah orang yang sedang melaju mengikuti perkembangan fotografi, berada di atas laju perkembangan ini, dan mengendalikannya sesuai keinginan Anda.

Nah... itulah yang diinginkan oleh para fotografer, khususnya bagi mereka yang baru mulai mengenal teknologi fotografi digital, entah itu fotografer pemula atau "pemula", yakni mereka yang secara profesional hidup dan mati dalam industri fotografi, namun ketika masuk dunia digital terpaksa ikut menjadi "pemula". Awalnya saya boleh bangga karena mencoba belajar lebih dulu di antara mereka yang sedang memulai, tapi bukan berarti saya akan unggul di bidang fotografi, apalagi jika saya tidak punya kemampuan seni. Jadi Anda yang saat ini sedang belajar

fotografi, mungkin mengenal teknologi lebih baik dan bahkan mampu menguasainya, namun keterampilan seni tidak mudah untuk dipelajari atau bahkan terlalu mudah bagi mereka yang berbakat, sehingga tidak menyadari potensi yang dimilikinya.

Bagi Anda yang sudah memiliki kemampuan seni fotografi, tentu saja akan makin baik lagi jika Anda mampu menguasai teknologi untuk memaksimalkan kemampuan seni yang Anda miliki, dan jika Anda adalah seorang pemula yang sama sekali buta tentang fotografi, mulailah untuk mengenalnya lebih dalam dan mengasah jiwa seni yang Anda miliki. Suatu saat nanti, Anda akan jadi seorang fotografer terkenal dan menjadi guru saya dalam menyelami dunia fotografi digital ini.

FOKUS PADA KEHEBATAN KAMERA ANDA

Setelah sekian lama banyak berdiskusi dengan para fotografer dari berbagai kalangan, mulai dari jurnalis, profesional, penghobi fotografi, sampai pemula yang baru sama sekali memegang kamera, saya melihat terdapat kesamaannya yakni:

- a) Semua memulai belajar fotografi dari nol.
- b) *Mode auto* adalah *setting* paling favorit di berbagai kesempatan.
- c) Selalu melihat hasil fotonya seketika setelah memotret.
- d) Mengkhayalkan kamera dan lensa mahal yang tidak pernah mampu dibeli.
- e) Sering melakukan kesalahan dan percaya *photoshop* adalah solusinya.

Apa yang saya tulis di atas tentu saja bukan harga mati, itu sungguh sangat subjektif lho. Tapi saya suka menulisnya, karena itu sama dengan menulis pengalaman saya sendiri. Begitu banyak kesalahan yang sudah saya lakukan ketika memotret, namun selalu saja kesalahan itu diulang kembali.

Bukan karena tidak tahu, tapi karena situasi dan kondisi di lapangan sering kali memiliki tingkat kesulitan yang tidak mampu didukung oleh kemampuan kamera, lensa, dan fotografernya sendiri.

Namun, ternyata teknologi kamera *pocket/prosumer* dirancang begitu cerdas sehingga fotografer paling buruk pun dapat menghasilkan karya bagus. Walaupun secara teknis foto-foto hasil kamera *pocket/prosumer* sangat bagus, namun kemampuan komposisi, konsepsi, dan seni tiap fotografer ternyata berbeda. Dan tentu saja foto-foto yang dihasilkan jadi sangat beragam dengan gaya dan karakternya masing-masing. Saya sebut sebagai suatu yang unik, karena tiap fotografer punya minat dan gaya sendiri.

Contoh:



Foto ini diambil dengan kamera *LUMIX LX2*, ISO 200, *f/2.8*, *speed 1/8*, *focal length 6.3 mm* (setara 26 mm), pada

saat musim haji bulan Desember tahun 2006. Menariknya adalah kemampuan OIS (*Optical Image Stabilizer*) kamera sangat membantu, karena bisa menggunakan ISO dan *speed* terendah, di mana hasil fotonya jadi bebas *noise* dan cukup tajam. Apalagi dengan f/2.8, ternyata ruang tajam (*Depth of Field*)-nya juga lumayan luas (padahal ini kelemahan kamera *pocket*).

Proses pengambilan sendiri dilakukan saat magrib, dengan memegang kamera yang disandarkan pada salah satu tiang masjid, hasil fotonya sangat meyakinkan kalau ini lebih mirip dengan *oldig photoshop*! Sebenarnya memang ada sedikit kesalahan yang harus dikoreksi dengan *photoshop*, yakni pada bagian sudut atas kiri terdapat bagian atap masjid yang mengganggu dan saya hilangkan dengan *photoshop*, tapi foto keseluruhan dengan *tone* unik ini, adalah murni hasil karya alam yang terekam dalam kamera, jadi bukan *photoshop*, tapi kemurahan Allah, karena memberikan kesempatan pada saya menggunakan kamera ini di tempat yang dilarang menggunakan kamera (ini keunggulan kamera *pocket*—mudah diselundupkan).

Berangkat dari keunikan masing-masing fotografer, maka semua jenis kamera dari *pocket* sampai DSLR yang mahal sekalipun, ternyata perlu dipelajari secara mendalam kekurangan dan kelebihan masing-masing dan menggunakan kekurangan atau kelebihan tersebut.

Jadi semua kelebihan dan kekurangan kamera bisa dimanfaatkan jika kita mampu mengenali dan menguasainya. Dari sinilah muncul ide mencari kesamaan